



Kompetensi Retorika Santri Melalui Pelatihan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Farabi

Herawati^{1*}, Aang Ridwan¹, Ridwan Rustandi²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : whera1335@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kompetensi retorika santri Pondok Pesantren Al-Farabi melalui lima aspek teori retorika Aristoteles: *invention, arrangement, style, memory, dan delivery*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penemuan topik masih normatif dan minim analisis sosial; penyusunan teks sistematis namun kurang argumentatif; gaya bahasa mulai adaptif tetapi terbatas secara retorik; strategi penghafalan masih sederhana; serta penyampaian sudah berkembang meski perlu peningkatan pada intonasi, gestur, dan interaksi audiens. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan retorika berbasis isu sosial kekinian.

Kata Kunci : Retorika; Santri; Pelatihan dakwah; Aristoteles

ABSTRACT

This study aims to analyze the rhetorical competence of students at Al-Farabi Islamic Boarding School through five aspects of Aristotle's rhetorical theory: invention, arrangement, style, memory, and delivery. The approach used is qualitative with a case study method. The results show that topic discovery is still normative and lacks social analysis; text composition is systematic but lacks argumentativeness; language style is starting to be adaptive but rhetorically limited; memorization strategies are still simple; and delivery has developed although it needs improvement in intonation, gestures, and audience interaction. This study recommends rhetorical training based on contemporary social issues.

Keywords : Rhetoric; Santri; Preaching training; Aristotle

PENDAHULUAN

Dalam konteks pesantren modern, keterampilan berbicara di depan publik (*public speaking*) menjadi kebutuhan strategis yang harus dimiliki oleh para santri. Tidak cukup hanya memahami teks keislaman secara normatif, santri juga dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dan persuasif. Salah satu medium utama yang digunakan dalam menyampaikan pesan Islam adalah dakwah, dan retorika merupakan aspek yang tidak terpisahkan dalam proses dakwah tersebut. Dalam sejarah klasik retorika, Aristoteles merumuskan lima kanon retorika yang hingga kini masih relevan, yaitu *invention*, *arrangement*, *style*, *memory*, dan *delivery*. Kelima aspek ini mencerminkan bahwa keberhasilan menyampaikan pesan tidak hanya bergantung pada isi, tetapi juga cara mengemas dan menyampaikannya secara kontekstual dan komunikatif.

Santri sebagai agen dakwah diharapkan mampu menguasai keterampilan retorika sebagai bekal dalam mengimplementasikan ilmunya di masyarakat. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak santri mengalami kesulitan dalam menyampaikan dakwah secara efektif. Hal ini didukung oleh temuan Anggreani dan Ridwan (2023) yang menyebutkan bahwa 70% santri di wilayah Banyuwangi masih menghadapi tantangan dalam aspek penyampaian pesan (*delivery*), khususnya dalam penguasaan ekspresi dan intonasi ketika berdakwah di luar lingkungan pesantren. Begitupun temuan Lathifah dan Chairiawaty (2024) menyatakan bahwa 65% santri di Pesantren Tasikmalaya cenderung menghafal teks dakwah secara literal tanpa improvisasi, yang mengindikasikan lemahnya aspek *memory* dan pengembangan gagasan secara kontekstual.

Sebagai upaya menjembatani kesenjangan tersebut, banyak pesantren mulai menyelenggarakan pelatihan dakwah lapangan sebagai bentuk pembinaan praktis untuk meningkatkan kompetensi santri dalam berdakwah. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Farabi Kabupaten Bandung, yang memiliki program Praktek Dakwah Lapangan (PDL). Program ini memberikan ruang bagi para santri untuk mempraktikkan kemampuan berdakwah secara langsung kepada masyarakat melalui *khutbah*, ceramah di masjid, dan pengajian mingguan. Dalam program tersebut, para santri dibimbing untuk menemukan tema dakwah, menyusun materi, melatih penyampaian, dan mempraktikkan langsung pesan dakwah di lingkungan masyarakat sekitar pesantren.

Pelatihan dakwah lapangan ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu Nurul Fadillah (2024) yang menunjukkan bahwa program pelatihan retorika dakwah di Pondok Pesantren Darul Arqam mampu meningkatkan kemampuan *public speaking* santri secara signifikan. Sementara itu, penelitian Yuniawan dan Burhanudin (2022) menegaskan perlunya pembinaan retorika

dakwah secara intensif bagi santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja, karena sebagian besar dari mereka belum memahami konsep retorika secara teoritis maupun aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk menggali sejauh mana pelatihan dakwah lapangan di Pondok Pesantren Al-Farabi dapat membentuk kompetensi retorika santri secara komprehensif, khususnya melalui pendekatan teori *The Five Canons of Rhetoric* dari Aristoteles.

Retorika dalam konteks dakwah bukan hanya dipahami sebagai seni berbicara, melainkan keterampilan menyampaikan pesan kebenaran secara meyakinkan, sistematis, dan sesuai dengan konteks psikologis audiens. Aristoteles (2006) menekankan bahwa keberhasilan komunikasi retorik terletak pada kemampuan seorang orator untuk membangun argumen (*logos*), membangkitkan emosi audiens (*pathos*), dan membentuk kredibilitas dirinya (*ethos*). Dalam praktik dakwah santri, kelima aspek kanon retorika tersebut dapat diamati secara terstruktur: *invention* (pemilihan tema dakwah), *arrangement* (penyusunan teks), *style* (gaya bahasa), *memory* (penghafalan), dan *delivery* (penyampaian pesan). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana kelima aspek tersebut muncul dan berkembang melalui program pelatihan dakwah lapangan di lingkungan pesantren.

Salah satu nilai kebaruan dari penelitian ini adalah kajiannya yang tidak hanya berfokus pada pelatihan retorika secara umum, tetapi secara spesifik menelusuri integrasi kelima aspek retorika klasik dalam praktik dakwah lapangan oleh santri. Pendekatan ini jarang digunakan dalam penelitian sebelumnya, yang umumnya hanya membahas satu atau dua aspek dari retorika dakwah. Penelitian ini juga memadukan perspektif retorika klasik dengan konteks pelatihan pesantren kontemporer, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan dakwah di lingkungan pesantren.

Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini difokuskan pada pengalaman santri akhir Pondok Pesantren Al-Farabi yang telah mengikuti pelatihan dan terlibat langsung dalam kegiatan dakwah lapangan. Informasi diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam dengan santri, pembimbing, dan pimpinan pesantren, serta dokumentasi kegiatan dakwah lapangan yang dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang proses pembentukan kompetensi retorika santri, serta rekomendasi penguatan pelatihan dakwah di pesantren berbasis retorika yang integratif dan kontekstual.

LANDASAN TEORITIS

Retorika merupakan bagian penting dari seni komunikasi publik yang telah digunakan sejak zaman Yunani Kuno. Salah satu tokoh utama dalam kajian retorika adalah Aristoteles yang membagi proses retorika menjadi lima tahapan yang dikenal sebagai *The Five Canons of Rhetoric*, yaitu *invention* (penemuan topik), *arrangement* (penyusunan materi), *style* (gaya bahasa), *memory* (penghafalan), dan *delivery* (penyampaian) (Aristoteles, 2006: 3). Kelima tahapan tersebut menjadi kerangka sistematis yang menjelaskan bagaimana seorang komunikator menyusun dan menyampaikan pesan kepada audiens secara persuasif. Retorika tidak sekadar menyangkut kemampuan berbicara, melainkan merupakan sistem berpikir, membangun struktur pesan, dan menyesuaikannya dengan audiens dalam konteks sosial yang nyata (Kennedy, 2007: 25).

Tahapan pertama, *invention*, adalah proses penemuan ide atau gagasan yang relevan dengan tujuan dan kebutuhan audiens. Dalam praktik dakwah, *invention* tidak hanya mencakup pengambilan topik dari kitab atau sumber normatif, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk menggali isu-isu aktual masyarakat (Keraf, 2004: 78). Menurut Kennedy (2007: 26), *invention* merupakan proses strategis dalam memilih gagasan-gagasan yang dapat menciptakan dampak sosial dan memenuhi ekspektasi audiens. Oleh karena itu, *invention* dalam retorika dakwah idealnya melibatkan kombinasi antara rujukan teks Islam dan pemahaman terhadap kondisi sosial kontemporer. Akan tetapi, penelitian Lathifah & Chairiwaty (2024: 91) menunjukkan bahwa sekitar 65% santri masih cenderung memilih topik dakwah secara literal dari teks tanpa mempertimbangkan konteks sosial, yang mengakibatkan keterbatasan relevansi isi dakwah dengan kebutuhan jamaah.

Tahapan kedua adalah *arrangement*, yakni kemampuan menyusun struktur pidato secara logis dan sistematis. Aristoteles menguraikan bahwa struktur pidato yang baik terdiri atas pendahuluan, narasi, argumentasi, sanggahan, dan penutup (Aristoteles, 2006: 16). Dalam dakwah, struktur ini penting agar pesan mudah dipahami dan diterima oleh audiens. Effendy (2017: 84) menegaskan bahwa penataan pesan yang logis memperkuat daya persuasi dan membantu audiens menyerap informasi dengan lebih baik. Namun, studi Anggreani & Ridwan (2023: 64) menemukan bahwa sebagian besar santri di pesantren masih menyusun pidato dakwah dengan pola baku yang cenderung kaku dan minim argumentasi retorik. Hal ini menyebabkan pesan dakwah terasa normatif dan tidak mengarah pada pemikiran kritis audiens.

Tahapan ketiga dalam retorika adalah *style* atau gaya bahasa, yaitu bagaimana pesan dikemas agar komunikatif, estetis, dan menggugah. Gaya bahasa dalam retorika sangat penting karena menjadi jembatan emosional antara

pembicara dan audiens. Aristoteles menyebutkan bahwa *style* harus disesuaikan dengan karakter audiens dan situasi komunikasi (Aristoteles, 2006: 29). Fadillah (2024: 33) mengungkapkan bahwa santri yang dibekali pelatihan retorika cenderung lebih mampu menggunakan bahasa yang komunikatif, humoris, dan mengandung pendekatan naratif. Namun, dalam praktik umum, gaya bahasa santri masih terbatas pada penggunaan bahasa formal dan kurang dalam variasi retorik seperti metafora, analogi, dan gaya bahasa persuasif lainnya (Anggreani & Ridwan, 2023: 65). Akibatnya, penyampaian dakwah menjadi kurang menyentuh sisi afektif audiens.

Tahapan keempat adalah *memory*, yang berkaitan dengan kemampuan menghafal materi dakwah. Dalam konteks pendidikan pesantren, penghafalan merupakan metode utama dalam penyampaian ilmu. Namun, penghafalan dalam konteks retorika tidak hanya mencakup ingatan verbal, tetapi juga pemahaman substansi dan kemampuan improvisasi (Goleman, 2002: 132). Aristoteles menekankan bahwa memorisasi adalah upaya menyimpan struktur dan substansi pesan untuk disampaikan secara fleksibel dan kontekstual (Aristoteles, 2006: 32). Menurut Lathifah & Chairiwaty (2024: 93) mencatat bahwa sebagian besar santri masih mengandalkan hafalan literal tanpa pemahaman yang mendalam, sehingga ketika terjadi gangguan seperti grogi atau kehilangan alur, mereka tidak mampu mengimprovisasi dengan baik.

Tahapan terakhir dari retorika adalah *delivery* atau penyampaian pesan. Tahap ini menyangkut kemampuan pembicara dalam mengelola intonasi, ekspresi wajah, gestur tubuh, kontak mata, dan kehadiran panggung. *Delivery* yang baik mampu menumbuhkan kedekatan emosional dan meningkatkan daya serap audiens terhadap pesan dakwah (Effendy, 2017: 89). Aristoteles menyatakan bahwa *delivery* merupakan puncak dari keseluruhan proses retorika karena melibatkan aspek performatif yang sangat memengaruhi keberhasilan pesan (Aristoteles, 2006: 36). Penelitian Anggreani & Ridwan (2023: 68) menemukan bahwa sebagian santri mengalami kesulitan dalam *delivery* karena minim latihan panggung dan ketidaksiapan menghadapi audiens di luar lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, *The Five Canons of Rhetoric* dari Aristoteles memberikan kerangka komprehensif untuk mengkaji kompetensi komunikasi santri dalam konteks pelatihan dakwah. Setiap aspek retorika tidak dapat dipisahkan satu sama lain, melainkan membentuk sinergi dalam menyampaikan pesan yang logis, estetis, kontekstual, dan menggugah. Oleh karena itu, pelatihan dakwah di pesantren perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi normatif, tetapi juga pengembangan kapasitas retorik yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi publik yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Al-Farabi terletak di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu pesantren modern yang menggabungkan pendekatan salafiyah dan sistem pendidikan modern. Salah satu program unggulannya adalah Pelatihan Praktek Dakwah Lapangan (PDL) yang diperuntukkan bagi santri tingkat akhir sebagai bagian dari pembentukan kompetensi retorika santri. Program ini dilaksanakan secara terstruktur dengan pembinaan oleh para pembimbing dakwah yang terdiri dari guru pengampu mata pelajaran retorika, para pengurus pesantren, dan mudabbir senior yang telah lebih dahulu mengikuti pelatihan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung saat kegiatan PDL, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi berupa video, foto, dan teks pidato santri. Observasi dilakukan terhadap proses persiapan hingga penyampaian dakwah oleh santri di masyarakat sekitar desa, masjid, dan majelis taklim.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas santri kelas akhir yang telah menjadi pengurus atau mudabbir, pembimbing kegiatan PDL dari kalangan ustadz dan usradzah, dan pimpinan pesantren sebagai pengambil kebijakan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengalaman mereka dalam kegiatan dakwah, keterlibatan langsung dalam program, serta kemampuan retorika yang dapat diamati secara signifikan.

Penelitian ini mengungkapkan adanya proses pembentukan kompetensi retorika yang berjalan secara bertahap, dimulai dari pelatihan di kelas, simulasi internal di pesantren, hingga praktik langsung ke masyarakat. Santri diberi kebebasan menentukan topik dakwah sesuai kebutuhan masyarakat, kemudian didampingi dalam penyusunan teks, memilih gaya penyampaian yang tepat, dan dilatih untuk melakukan hafalan serta teknik penyampaian secara persuasif dan komunikatif.

Namun, dalam prosesnya ditemukan sejumlah tantangan. Beberapa santri masih kesulitan dalam membaca realitas sosial sehingga penentuan topik dakwah masih terbatas pada tema klasik. Selain itu, gaya bahasa dan struktur teks yang digunakan cenderung kaku karena bersumber dari kitab atau internet tanpa penyesuaian kontekstual. Lalu dalam gaya Bahasa santri masih kurang memanfaatkan retorika estetik seperti analogi, humor, atau kisah yang membangkitkan emosi pendengar.

Selain itu, dalam segi *memory* keterampilan improvisasi masih perlu ditingkatkan karena sebagian santri terlihat gugup saat kehilangan urutan isi ceramah, dan dalam tahap penyampaian memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan orasi santri. Namun, pelatihan lebih lanjut dibutuhkan agar penyampaian dakwah tidak hanya terdengar fasih, tetapi juga ekspresif secara gestur, intonasi, dan penguasaan panggung.

Dominasi Sumber Normatif dalam Penentuan Topik Dakwah

Pada tahap *invention* yang merupakan awal dari retorika klasik Aristoteles, proses penemuan topik menjadi landasan penting dalam membentuk pesan dakwah yang komunikatif dan kontekstual. *Invention* bukan sekadar proses memilih topik secara sembarangan, melainkan merupakan proses berpikir kritis dan kreatif untuk menggali gagasan yang relevan dengan audiens. Dalam konteks ini, Aristoteles menyatakan bahwa *invention* adalah aktivitas untuk menemukan argumen yang paling meyakinkan dan tepat berdasarkan situasi (Aristotle, 2007). Artinya, *invention* menuntut da'i untuk menggali realitas sosial sebelum menyampaikan pesan moral atau religius.

Namun, hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Farabi Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa proses penemuan topik dakwah santri masih cenderung bersifat tekstual dan normatif. Sebagian besar santri mengandalkan sumber-sumber klasik seperti Al-Qur'an, hadis, kitab kuning, serta buku panduan dakwah. Ketergantungan pada sumber normatif ini memang penting sebagai bentuk kesesuaian syariat, namun kurang memberikan ruang bagi santri untuk merespons isu-isu kontemporer yang berkembang di masyarakat.

Hal ini ditegaskan dalam penelitian Wahyuni (2023) yang menunjukkan bahwa pesantren umumnya masih terfokus pada pemahaman teks keagamaan tanpa mengembangkan keterampilan analisis sosial santri. Akibatnya, tema dakwah yang disampaikan santri cenderung bersifat repetitif dan tidak responsif terhadap permasalahan masyarakat. Santri lebih memilih tema yang sesuai dengan peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, atau Isra Mi'raj, daripada isu sosial seperti pergaulan remaja, krisis moral digital, atau tantangan keluarga modern.

Wawancara dengan salah satu santri, Sidiq, mengungkapkan bahwa proses penentuan tema pidato lebih sering bersumber dari buku panduan pondok atau mengambil kutipan ayat dari tafsir. Ia mengatakan, "Biasanya kalau mau buat teks, saya cari tema yang ada dalilnya, misal ayat tentang akhlak. Terus dikembangkan dari sana." Ini menunjukkan bahwa santri belum dilatih untuk mengaitkan dalil dengan realitas sosial atau menyusun narasi berdasarkan pengalaman masyarakat. Dalam konteks retorika Aristoteles, pendekatan ini

melemahkan daya invention karena tidak mempertimbangkan *ethos* dan *pathos* dari audiens.

Fenomena tersebut sejalan dengan kajian dari Subagyo (2016) yang menjelaskan bahwa salah satu kelemahan retorika dakwah di lingkungan pesantren tradisional adalah minimnya penekanan pada pelatihan analisis kebutuhan audiens. Dakwah menjadi cenderung satu arah dan hanya bertumpu pada kebenaran teks tanpa dialog dan refleksi. Padahal, keberhasilan dakwah ditentukan oleh sejauh mana da'i mampu membaca realitas sosial sebagai bagian dari proses membentuk pesan.

Sebagai perbandingan, gaya dakwah Mamah Dedeh dalam acara “Mamah dan Aa Beraksi” sangat menekankan relevansi tema dengan persoalan aktual yang dialami pemirsanya. Dalam satu episode, ia membahas tentang remaja yang kecanduan media sosial dengan pendekatan psikologis, sosial, dan religius. Topik yang diangkat berasal dari curhatan langsung pemirsa yang dikumpulkan oleh tim redaksi. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan daya persuasi ceramah karena mempertemukan teks agama dengan realitas masyarakat (Rahmawati, 2020).

Di sisi lain, gaya retorika Habib Bahar bin Smith dalam media YouTube menampilkan tema-tema seperti ketidakadilan sosial, degradasi moral pemimpin, atau krisis identitas bangsa. Menurut Muzakki et al. (2025), pilihan topik tersebut membuat ceramahnya diterima oleh segmen masyarakat tertentu yang merasa aspirasinya terwakili. Penggunaan isu-isu kontekstual menunjukkan bahwa invention dalam retorika tidak hanya membutuhkan penguasaan teks, tetapi juga kesadaran situasional. Habib Bahar mampu membangun identitas sebagai da'i pembela umat dengan pendekatan yang konfrontatif namun berbasis realitas sosial.

Berbeda dengan pendekatan santri Al-Farabi yang belum diarahkan untuk membangun kerangka berpikir retorik berbasis konteks. Tidak ditemukan adanya pelatihan invention yang melibatkan observasi masyarakat, diskusi sosial, atau pemetaan isu dakwah lokal. Proses pelatihan masih difokuskan pada menyusun materi yang sesuai dengan struktur formal (pembukaan, isi, penutup) dan hafalan dalil. Padahal menurut Cangara (2014), komunikasi dakwah yang efektif harus diawali dengan tahap analisis kebutuhan informasi audiens. Jika proses ini tidak dilakukan, maka pesan dakwah akan menjadi statis dan tidak relevan.

Kelemahan ini juga diakui oleh pembimbing dakwah santri, ustadz Randy, yang menyatakan bahwa “kami biasanya memberikan tema berdasarkan hari besar Islam karena lebih aman dan sesuai dengan kitab.” Pandangan ini mencerminkan belum adanya paradigma pelatihan retorika yang menekankan pada inovasi dan keberanian santri dalam merespon realitas masyarakat secara

langsung. Padahal sebagaimana ditegaskan oleh Jalaluddin Rakhmat (2012), komunikasi yang bersifat persuasive harus bertumpu pada kebutuhan emosional, intelektual, dan spiritual audiens.

Studi dari Iskandar (2021) juga menegaskan bahwa proses pembelajaran dakwah di pesantren akan lebih efektif jika disertai dengan pelatihan riset sosial, seperti mini survey, wawancara audiens, atau simulasi analisis kebutuhan mad'u. Tanpa pendekatan ini, *invention* hanya akan menjadi kegiatan menghafal dan memilih ayat, bukan aktivitas intelektual yang menganalisis konteks.

Berdasarkan temuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa dominasi sumber normatif dalam penentuan topik dakwah merupakan cerminan dari kelemahan proses *invention* yang belum mengintegrasikan realitas sosial ke dalam isi dakwah santri. Ketiadaan eksplorasi konteks menjadikan topik-topik dakwah santri bersifat normatif dan kurang menggugah. Maka dari itu, penting untuk merancang ulang pelatihan dakwah santri dengan memasukkan elemen *invention* berbasis realitas. Misalnya, dengan melibatkan santri dalam diskusi kelompok bertema, mendorong mereka membuat survei kebutuhan dakwah di masyarakat sekitar, atau menugaskan mereka membuat refleksi sosial atas fenomena yang terjadi. Strategi ini sejalan dengan gagasan retorika Aristoteles dan pengembangan retorika modern yang berorientasi pada partisipasi dan transformasi sosial.

Kontruksi Teks Pidato yang Baku dan Minimnya Argumentasi Retoris

Tahapan **arrangement** dalam retorika klasik Aristoteles merupakan proses penataan argumen dan gagasan yang sistematis untuk membentuk pidato yang meyakinkan. Di Pondok Pesantren Al-Farabi, hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri telah memahami format struktur pidato dakwah secara umum (pembukaan, isi, penutup), namun mereka belum mampu mengembangkan struktur tersebut ke dalam bangunan argumentatif yang retoris. Teks-teks pidato dakwah yang dibuat oleh santri cenderung bersifat normatif, mengandalkan kutipan ayat dan hadis, serta minim integrasi konteks sosial atau aktualisasi terhadap audiens.

Berdasarkan observasi peneliti dan wawancara dengan pembimbing, banyak santri menyusun materi dakwah dengan menyalin teks dari buku panduan atau artikel daring, kemudian hanya menyusun ulang urutan isinya. Hal ini selaras dengan temuan Santosa (2019) yang menyebutkan bahwa sebagian besar teks dakwah santri di pesantren masih bersifat reproduktif dan tidak memperlihatkan proses berpikir kritis dalam menyusun argumentasi. Dalam konteks retorika, hal ini mengurangi kekuatan persuasi dan membuat ceramah terasa kaku serta tidak hidup.

Hal ini berbeda dengan strategi dakwah Mamah Dedeh yang diteliti oleh Zaini (2017), di mana penyampaian pesan dakwah selalu dimulai dari kasus-kasus nyata yang dialami jamaah. Pengalaman aktual tersebut kemudian dirumuskan menjadi struktur pesan yang logis dan komunikatif, menjadikan setiap dakwah terasa dekat dan kontekstual. Kekuatan argumentasi dalam pidato Mamah Dedeh berasal dari penggalian masalah nyata dan pengolahan retorik berbasis pengalaman kolektif masyarakat.

Selain itu, menurut Muzakki et. al, (2025) tentang retorika Habib Bahar bin Smith juga menekankan pentingnya pengembangan struktur argumentatif berbasis logika sosial dan kondisi kontemporer. Dalam setiap ceramahnya, Habib Bahar memulai dengan pengantar naratif, menyusun gagasan inti dengan daya gugah emosional (*pathos*), dan memperkuatnya dengan pembuktian dalil serta kritik sosial (*logos*). Dalam kerangka Aristoteles, ini mencerminkan penggunaan yang seimbang antara *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam struktur pidato.

Sementara itu, menurut Nata (2003), dalam dunia pendidikan Islam, penting bagi santri untuk memahami struktur penulisan dakwah yang tidak hanya memenuhi aspek formal, tetapi juga sarat makna dan bernilai transformasi sosial. Di sinilah peran arrangement menjadi signifikan, yaitu menyusun pesan tidak hanya berdasarkan aturan bahasa, tetapi juga menyentuh lapisan ideologis dan kognitif pendengar. Dalam penelitian ini, belum ditemukan pelatihan khusus bagi santri untuk menyusun teks dakwah secara argumentatif dan kontekstual.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa santri hanya menyalin teks dari buku-buku salafi atau kitab dakwah klasik, tanpa memperhatikan kebutuhan audiens atau konteks aktual. Hal ini juga diamini oleh Ustadz Randy selaku pembimbing, yang menyampaikan bahwa santri “masih kesulitan membuat teks berdasarkan tema-tema aktual, mereka lebih aman menggunakan materi dari buku yang sudah ada.” Padahal menurut Moleong (2017), keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan menyusun pesan yang sesuai dengan latar belakang sosial dan psikologis penerima.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Alwi & Sugono (2000), bahwa struktur wacana dalam komunikasi publik membutuhkan koherensi internal dan keterpautan logis antarbagian. Ceramah dakwah yang hanya menyusun kutipan tanpa narasi logis atau pemecahan masalah kontekstual akan kehilangan kekuatan argumentatif. Oleh karena itu, penting bagi para santri untuk mempelajari struktur argumentatif klasik, seperti eksposisi, deduksi, dan kausalitas.

Bahkan dalam pendekatan komunikasi kontemporer, seperti dikemukakan oleh Fairclough (1989), teks tidak hanya dipandang sebagai susunan kalimat, tetapi sebagai representasi dari ideologi, kekuasaan, dan struktur sosial. Maka penyusunan teks dakwah seharusnya juga merefleksikan keberpihakan sosial

terhadap isu yang berkembang di masyarakat. Ketika teks dakwah hanya menjadi reproduksi dogma, ia kehilangan perannya sebagai agen perubahan sosial.

Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa pelatihan dakwah santri di Pondok Pesantren Al-Farabi perlu mengintegrasikan kurikulum penulisan argumentatif dan pelatihan penyusunan teks berbasis isu aktual. Pelatihan tersebut tidak hanya memperkuat kemampuan menyusun pidato dakwah secara sistematis, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan nalar kritis santri dalam membangun argumentasi yang kontekstual dan persuasif.

Gaya Bahasa yang Adaptif namun Terbatas secara Retoris dan Estetika

Gaya bahasa merupakan bagian integral dalam retorika yang berfungsi tidak hanya sebagai pemanis komunikasi, tetapi juga penentu keberhasilan dalam membangun persuasi. Dalam teori *The Five Canons of Rhetoric* Aristoteles, *style* atau gaya bahasa diartikan sebagai cara menyusun dan menyampaikan pesan dalam bentuk yang estetik, efektif, dan persuasif agar audiens dapat menerima dan memahami pesan dengan baik (Aristoteles, 2006). Dalam konteks dakwah santri Pondok Pesantren Al-Farabi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar santri mulai menyesuaikan bahasa dakwah dengan karakteristik audiens. Misalnya, penggunaan Bahasa Sunda untuk audiens orang tua, dan gaya santai saat berbicara dengan anak-anak atau remaja. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran pragmatis dalam membangun kedekatan emosional melalui bahasa.

Namun, variasi gaya bahasa ini masih minim dalam aspek retoris seperti penggunaan metafora, analogi, repetisi, maupun *storytelling* yang dapat memperkuat pesan dan membangun keterikatan emosional audiens. Sebagaimana diungkapkan oleh Muzakki et al. (2025), Habib Bahar Bin Smith dalam ceramahnya kerap menggunakan gaya retorika emosional dengan metafora yang menyentuh emosi masyarakat, seperti “umat ini sedang ditidurkan oleh para penguasa.” Kalimat ini bukan hanya memperjelas makna, tetapi juga menggugah kesadaran sosial pendengarnya. Hal ini belum tampak pada gaya bahasa dakwah santri yang cenderung literal dan informatif.

Zaini (2017) dalam penelitiannya tentang retorika Mamah Dedeh juga menjelaskan bahwa kekuatan retorika Mamah Dedeh terletak pada kemampuannya dalam menggunakan gaya bahasa sederhana, tetapi diselingi humor, kisah nyata, dan penyebutan fenomena sehari-hari yang sangat relevan dengan kehidupan jamaah. Ia menyebutkan, “Tugas istri itu bukan hanya melayani suami, tapi juga melayani listrik dan air,” kalimat yang mengandung humor sekaligus kritik sosial. Gaya seperti ini sangat membantu membangun suasana santai namun menyentuh.

Menurut Keraf (2004), gaya bahasa bukan sekadar estetika, tetapi juga merupakan instrumen etis dalam menyampaikan nilai-nilai. Ia membagi gaya bahasa dalam berbagai kategori seperti retorik, kiasan, dan logis. Dalam praktik dakwah santri, belum ditemukan penggunaan gaya retorik seperti paralelisme, klimaks, antitesis, atau pertanyaan retorik yang lazim digunakan dalam pidato inspiratif. Hal ini menunjukkan bahwa santri masih dalam tahap dasar penguasaan gaya bahasa, dan belum pada tingkat eksploratif dan kreatif.

Selain itu, Sulistyorini (2020) dalam buku ajarnya menjelaskan bahwa gaya bahasa dalam dakwah harus menyesuaikan dengan tingkat pendidikan dan latar belakang budaya audiens. Ia menyebut bahwa “bahasa religius yang terlalu formal tanpa disesuaikan dengan konteks sosial audiens dapat menyebabkan pesan menjadi tidak dipahami atau bahkan ditolak.” Maka dari itu, kemampuan santri untuk mengadaptasi gaya bahasa perlu ditingkatkan dengan latihan eksplorasi gaya linguistik.

Menurut jurnal dari Rahmawati & Nurhadi (2022), variasi gaya bahasa yang dikembangkan dalam pelatihan dakwah dapat melatih santri tidak hanya dalam aspek fonetik (intonasi), tetapi juga sintaksis (struktur kalimat) dan semantik (makna pesan). Dengan demikian, santri tidak hanya mampu menyampaikan pesan yang benar, tetapi juga mengesankan dan menyentuh audiens secara psikologis.

Sementara itu, Fadhilah (2021) dalam studinya menyoroti pentingnya gaya bahasa naratif dalam dakwah, yakni gaya yang menampilkan kisah nyata dan analogi. Dalam retorika klasik, *storytelling* atau penceritaan dianggap sebagai bentuk paling efektif untuk menyampaikan nilai moral dan agama karena mampu membawa audiens dalam pengalaman emosional yang dekat dengan kehidupan mereka.

Pentingnya peningkatan penguasaan gaya bahasa juga ditekankan oleh Effendy (2011) yang menyebut bahwa keberhasilan pidato sangat dipengaruhi oleh kemampuan pembicara memainkan ritme bahasa dan memilih diksi yang tepat. Jika tidak, pesan akan terasa hambar dan gagal menyentuh sisi emosional audiens, meskipun secara isi sudah benar.

Dengan demikian, gaya bahasa santri dalam dakwah saat ini berada pada tahap adaptif-pragmatis namun belum berkembang ke arah retorik-estetik. Diperlukan penguatan melalui pelatihan tentang jenis-jenis gaya bahasa, latihan *storytelling*, penggunaan analogi, hingga pengolahan humor. Hal ini sejalan dengan prinsip retorika Aristoteles bahwa gaya bukan hanya soal keindahan, tetapi juga efektivitas dalam menyampaikan pesan yang bernilai.

Strategi Penghafalan Santri Bersifat Variatif namun Minim Pemahaman Substansial

Pada tahapan *memory* dalam retorika Aristoteles merupakan tahapan penting yang menekankan pada kemampuan seorang orator dalam mengingat struktur, isi, dan intonasi pidato secara efektif (Aristoteles, 2006). Dalam konteks praktik dakwah santri Pondok Pesantren Al-Farabi, aspek penghafalan merupakan salah satu kegiatan penting yang dilakukan sebelum santri menyampaikan ceramah di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar santri menggunakan strategi penghafalan ringkasan (*outline*) sebagai pendekatan utama, bukan hafalan literal secara menyeluruh. Strategi ini memang memberikan fleksibilitas dalam improvisasi, namun tidak dibarengi dengan pemahaman mendalam terhadap struktur dan makna pesan dakwah secara menyeluruh.

Dari hasil wawancara dengan santri, ditemukan bahwa metode penghafalan cenderung dilakukan secara individual tanpa bimbingan teknik memori strategis. “Saya biasanya menghafal garis besarnya aja, kadang kalau lupa suka loncat,” ungkap salah satu santri kelas akhir. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan mengingat pesan dakwah belum didasarkan pada metode sistematis. Padahal, menurut Munir (2015), metode penguatan memori seperti mind mapping dan loci technique terbukti meningkatkan kualitas penyampaian pidato karena membantu orator mengingat urutan gagasan secara logis dan visual.

Sementara itu, menurut penelitian Hamzah & Suherman (2021), sistem penguatan daya ingat dalam pelatihan dakwah harus dilakukan secara berulang dengan menggunakan bantuan visual atau penguatan melalui simulasi. Dalam pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Al-Farabi, simulasi memang dilakukan, namun belum dipadukan dengan strategi manajemen memori. Hal ini berdampak pada performa penyampaian santri yang kurang sistematis dan mudah kehilangan alur saat grogi di depan audiens.

Dalam jurnal Muzakki et al. (2025), Habib Bahar Bin Smith diketahui menggunakan penguatan memori melalui pengulangan frasa-frasa penting, intonasi emosional, serta penekanan pada diksi-diksi yang mudah diingat oleh jamaah. Hal ini memperlihatkan pentingnya aspek penguatan memori dalam menciptakan gaya retorika yang kuat dan berkesan. Sementara di Pondok Al-Farabi, pendekatan tersebut belum menjadi bagian dari pelatihan resmi.

Menurut Retnawati (2019), pembelajaran retorika dan penguatan memori seharusnya tidak terpisah. Penguatan daya ingat materi ceramah harus disesuaikan dengan gaya belajar individu, seperti metode mnemonik, visualisasi, dan chunking. Namun sayangnya, tidak ada penyesuaian model ini di Pondok

Pesantren Al-Farabi. Sebagian santri hanya mengandalkan penghafalan berulang yang dilakukan dalam waktu singkat, terutama menjelang pelaksanaan dakwah lapangan.

Tantangan lainnya adalah kecenderungan santri mengabaikan struktur narasi dalam materi dakwah. Padahal, seperti dijelaskan oleh Atkinson (2004), manusia lebih mudah mengingat informasi dalam bentuk cerita atau struktur naratif yang memiliki alur (*storyline*), ketimbang poin-poin informasi acak. Maka dari itu, jika santri menyusun materi dakwah dalam bentuk naratif, bukan hanya daftar poin, mereka akan lebih mudah mengingat dan menyampaikan kembali pesan secara runut.

Hal serupa diungkapkan oleh Wahyuni (2020) yang menekankan pentingnya teknik dramatik dalam hafalan materi dakwah. Ia menyebutkan bahwa teknik dramatic seperti penekanan suara, gerakan tubuh saat mengulang, dan teknik latihan peran, membantu pembicara mengingat lebih baik sekaligus menyesuaikan ekspresi dan intonasi secara alamiah. Latihan ini dapat dilakukan secara berkelompok, namun dalam praktik di Pondok Pesantren Al-Farabi, penghafalan masih bersifat individual dan minim latihan kelompok.

Di sisi lain, Hasan (2018) menambahkan bahwa hafalan dalam kegiatan dakwah tidak cukup hanya mengingat teks, tetapi harus melibatkan pemahaman makna, penghayatan emosi, dan pengintegrasian nilai dalam kehidupan pembicara. Jika tidak, maka dakwah akan terasa kaku dan kehilangan daya persuasi karena pembicara hanya mengulang kata tanpa meresapi nilai yang dikandung.

Ketika strategi memori hanya didasarkan pada penghafalan garis besar tanpa pemahaman mendalam, maka retorika dakwah kehilangan kekuatannya dalam membangun *ethos* (karakter), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika) secara bersamaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Aristoteles dalam *Rhetoric*, memori bukan hanya tentang mengingat, tetapi juga tentang bagaimana informasi tersebut dikelola dan disampaikan dengan penuh keyakinan.

Dengan demikian, kemampuan memori santri Pondok Pesantren Al-Farabi masih berada pada tahap awal, yaitu penghafalan isi, namun belum menyentuh pada aspek manajemen struktur dan ekspresi emosional dalam retorika dakwah. Oleh karena itu, pelatihan dakwah ke depan perlu mencakup metode penguatan memori strategis berbasis narasi, visualisasi, dan latihan peran, agar santri tidak hanya mengingat, tetapi juga memahami dan menyampaikan pesan secara meyakinkan.

Keterampilan Penyampaian Pidato Meningkatkan namun Belum Responsif dan Kurang Improvisasi

Tahapan terakhir dalam retorika Aristoteles adalah *delivery* atau *pronuntiatio*, yakni seni menyampaikan pesan secara efektif melalui penggunaan suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, serta penguasaan emosi dan perhatian audiens (Aristoteles, 2006). Dalam konteks praktik dakwah santri Pondok Pesantren Al-Farabi, aspek ini menjadi penting karena menjadi penentu keberhasilan komunikasi pesan yang telah disiapkan pada tahap sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penyampaian dakwah para santri menunjukkan peningkatan seiring adanya kegiatan praktik dakwah lapangan (PDL). Beberapa santri telah mulai memperhatikan teknik kontak mata, intonasi suara, serta ekspresi emosional. Misalnya, salah satu santri bernama Ahmad menyampaikan, “Saya belajar kalau ngomong di depan orang itu harus lihat mata jamaah, jangan cuma baca teks. Tapi kadang masih suka grogi dan suara jadi kecil.” Pernyataan ini mencerminkan proses transisi dari pembacaan teks ke performa retorika.

Meski begitu, banyak santri yang masih menunjukkan ketegangan dalam penyampaian ceramah. Mereka belum sepenuhnya mampu menguasai panggung, belum variatif dalam nada suara, dan belum responsif terhadap audiens. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan *delivery* belum dibangun secara sistematis. Menurut Zulkarnain (2016), penguasaan *delivery* harus melalui latihan berulang dengan bimbingan langsung agar santri terbiasa tampil dan mengolah emosi ketika berbicara.

Penelitian Muzakki et al. (2025) tentang gaya retorika Habib Bahar menunjukkan bahwa penguasaan *delivery* menjadi kunci dalam membangun daya tarik dakwah. Habib Bahar menggunakan nada suara yang kuat, penuh semangat, dan diselingi dengan jeda serta kontak visual yang intens. Strategi ini menciptakan efek emosional yang tinggi pada audiens. Sebaliknya, santri di Pondok Al-Farabi masih sering membaca teks secara datar tanpa intonasi yang dinamis.

Dalam teori komunikasi nonverbal, sebagaimana dijelaskan oleh Knapp dan Hall (2010), ekspresi wajah, gerakan tangan, dan postur tubuh memainkan peran penting dalam memperkuat pesan verbal. Banyak santri di Pondok Al-Farabi yang menyampaikan dakwah dengan posisi tubuh kaku dan tangan yang tidak digunakan sebagai penguat pesan. Bahkan sebagian besar dari mereka tidak menyadari pentingnya *gesture* sebagai bagian dari retorika dakwah.

Dalam jurnal Ahmad Zaini (2017), Mamah Dedeh ditunjukkan sebagai tokoh yang sangat piawai dalam aspek *delivery*. Ia mampu membangun

kedekatan dengan audiens melalui gestur ramah, tawa ringan, serta kemampuan menyesuaikan tempo bicara sesuai respon jamaah. Teknik ini bukan hanya membuat dakwahnya hidup, tetapi juga menjadikannya mudah diterima oleh berbagai kalangan. Hal tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh santri Al-Farabi, yang masih terpaku pada naskah.

Menurut McCroskey (2006), ketakutan berbicara di depan publik atau speech anxiety merupakan faktor yang sering menghambat kemampuan delivery. Ketakutan ini membuat pembicara cenderung menahan ekspresi dan kehilangan fokus saat tampil. Santri Pondok Al-Farabi pun mengalami hal serupa, karena kurangnya latihan panggung secara intensif. Dalam pelatihan dakwah mereka, evaluasi performa lebih berfokus pada isi dan hafalan materi, bukan pada ekspresi, suara, atau improvisasi.

Sementara itu, Cangara (2017) menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah tidak hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan itu disampaikan dengan memikat. Ia menekankan pentingnya modul latihan penyampaian secara terpadu dari mimik wajah hingga pengaturan napas. Namun, dalam konteks pelatihan dakwah santri, modul semacam ini belum menjadi standar pembinaan.

Selain itu, dalam riset oleh Yuliana & Santosa (2020), disebutkan bahwa efektivitas penyampaian dalam pidato keagamaan berkorelasi dengan latihan improvisasi. Improvisasi memberi ruang fleksibilitas saat orator menghadapi situasi tidak terduga. Namun santri Pondok Al-Farabi umumnya belum dibekali kemampuan ini. Sebagian besar dari mereka tidak dapat merespons gangguan atau pertanyaan spontan dari audiens karena terlalu terpaku pada materi hafalan.

Sebagaimana juga ditegaskan oleh Nurhadi (2015), keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada konten, tetapi pada kemampuan dai dalam mengelola momentum dan membangun koneksi emosional dengan jamaah. Penyampaian yang baik akan meningkatkan *ethos* dan *pathos*, dua unsur utama dalam retorika Aristoteles. Oleh sebab itu, penting bagi pesantren untuk mulai menyusun kurikulum pelatihan retorika yang memasukkan aspek improvisasi dan komunikasi nonverbal sebagai bagian inti dari pembinaan dakwah.

Dengan melihat situasi ini, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan penyampaian santri Pondok Pesantren Al-Farabi sudah mulai terbentuk namun masih jauh dari optimal. Keterampilan mereka belum merespons kebutuhan publik secara real-time, dan belum memanfaatkan kekuatan ekspresi serta gesture untuk menguatkan pesan dakwah. Keterbatasan dalam improvisasi dan kontrol emosi menjadi penghambat utama dalam peningkatan kualitas *delivery* mereka.

Oleh karena itu, pelatihan dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren perlu memasukkan pendekatan berbasis performative seperti simulasi langsung di depan audiens, rekaman video untuk evaluasi diri, serta latihan kontrol emosi melalui teknik pernapasan dan konsentrasi. Pendekatan ini akan memperkuat penguasaan santri terhadap panggung, sekaligus meningkatkan daya persuasi mereka dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kompetensi retorika santri melalui pelatihan dakwah dalam program Praktek Dakwah Lapangan di Pondok Pesantren Al-Farabi, Kabupaten Bandung. Penelitian ini menemukan bahwa proses penemuan topik (*invention*) masih didominasi oleh sumber-sumber normatif seperti Al-Qur'an dan hadis, namun belum sepenuhnya memperhatikan konteks sosial dan kebutuhan audiens. Dalam hal penyusunan teks dakwah (*arrangement*), santri telah mampu membuat struktur pidato yang sistematis, tetapi masih lemah dalam membangun argumentasi retorik yang kuat dan meyakinkan.

Pada aspek gaya bahasa (*style*), santri mulai menunjukkan kemampuan adaptif dengan audiens, seperti menggunakan bahasa lokal atau gaya santai dalam kondisi tertentu. Namun, variasi gaya retorik masih terbatas dan belum sepenuhnya menggugah emosi atau daya imajinasi pendengar. Kemampuan memori (*memory*) santri menunjukkan pendekatan yang lebih fleksibel dengan menghafal poin-poin penting, namun belum ditunjang dengan strategi penguatan daya ingat yang terstruktur. Dalam aspek penyampaian (*delivery*), santri memperlihatkan peningkatan dalam keberanian dan kepercayaan diri, terutama setelah melakukan praktik lapangan, meskipun masih diperlukan pelatihan lanjutan untuk mengasah intonasi, gestur, ekspresi wajah, dan penguasaan audiens secara menyeluruh.

Dengan demikian, pelatihan dakwah berbasis retorika yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Farabi telah memberikan fondasi penting bagi penguatan kompetensi komunikasi santri. Akan tetapi, untuk mencapai kualitas dakwah yang lebih efektif, program pelatihan ini perlu dilengkapi dengan penguatan analisis konteks sosial, pelatihan penyusunan materi yang argumentatif, serta penguasaan teknik komunikasi publik yang lebih terstruktur dan integratif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum pelatihan dakwah yang responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., & Sugono, D. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggreani, I., & Ridwan, A. (2023). Kompetensi Retorika Santri dalam Praktik Dakwah di Luar Pesantren. *Jurnal Komunikasi Dakwah*, 9(2), 112–124.
- Aristoteles. (2006). *The Art of Rhetoric*. Penguin Classics.
- Aristotle. (2007). *On Rhetoric: A Theory of Civic Discourse* (G. A. Kennedy, Trans.). Oxford University Press.
- Atkinson, C. (2004). *Beyond Bullet Points*. Microsoft Press.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Cangara, H. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadhilah, L. (2021). Strategi Storytelling dalam Retorika Dakwah. *Jurnal Dakwah*, 10(2), 112–125.
- Fadillah, N. (2024). *Pelatihan Retorika Dakwah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Santri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Ponre Waru Kolaka*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Hamzah, A., & Suherman, D. (2021). Strategi Penguatan Daya Ingat dalam Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Komunikasi Islami*, 7(1), 87–101.
- Hasan, M. (2018). Retorika Dakwah Berbasis Penghayatan Nilai. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(1), 23–39.
- Iskandar, D. (2021). Strategi Pendidikan Dakwah dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Santri. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 83–102.
- Kennedy, G. A. (2007). *On Rhetoric: A Theory of Civic Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Keraf, G. (2004). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta:

Gramedia.

- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2010). *Nonverbal Communication in Human Interaction*. Boston: Wadsworth.
- Lathifah, N., & Chairawaty, H. (2024). Pola Penghafalan Materi Dakwah pada Santri Pondok Pesantren di Tasikmalaya. *Jurnal Tabligh*, 25(1), 65–79.
- McCroskey, J. C. (2006). *Introduction to Rhetorical Communication*. Boston: Pearson Education.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2015). *Teknik Meningkatkan Daya Ingat*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Muzakki, M. A. A., Ridwan, A., & Rustandi, R. (2025). Gaya Retorika Habib Bahar Bin Smith dalam Media YouTube. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(2), 187–208.
- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurhadi. (2015). *Strategi Komunikasi dalam Dakwah*. Surabaya: UINSA Press.
- Rahmawati, I. (2020). Komunikasi Dakwah dan Respons Masyarakat Urban: Studi pada Program Mamah dan Aa Beraksi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(2), 120–135.
- Rahmawati, I., & Nurhadi, M. (2022). Variasi Gaya Bahasa dalam Pelatihan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 8(1), 77–94.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Retnawati, H. (2019). *Strategi Belajar Efektif untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Subagyo, A. (2016). *Metodologi Dakwah: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulistiyorini, D. (2020). *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV AA Rizky.
- Wahyuni, D. (2023). Problematika Dakwah Santri dalam Konteks Sosial Kontemporer. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 22–39.
- Wahyuni, L. (2020). Teknik Dramatik dalam Retorika Dakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 145–158.
- Yuliana, N., & Santosa, A. (2020). Strategi Penyampaian Ceramah dalam Dakwah Digital. *Jurnal Dakwah*, 21(2), 89–103.

- Yuniawan, T., & Burhanudin, M. (2022). Retorika Berdakwah bagi Para Santri Pondok Pesantren: Penguatan Keterampilan Dakwah Melalui Pelatihan Retorika. *Jurnal Tabligh*, 23(2), 87–100.
- Zaini, A. (2017). Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara “Mamah & Aa Beraksi” di Indosiar. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 219–234.